

Dampak Psikologis pada Korban Kekerasan Seksual yang Melapor Ke UPTD PPA Kota Jambi

Heza Septiarani¹, Agung Iranda², Dessy Pramudiani

¹²³Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

e-mail: hezaseptiarani@gmail.com, agungiranda@unja.ac.id, dessy.79_psikologi@unja.ac.id

*Heza Septiarani

ABSTRACT

Abstract: This study aims to understand the psychological impacts experienced by victims of sexual violence whose perpetrators are family members or close relatives, as well as to explore the subjective experiences of victims who reported their cases to the UPTD PPA in Jambi City. This research employed a qualitative phenomenological approach, with data collected through in-depth interviews and observations. Data were analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. The findings reveal ten major themes, including feelings of shame, guilt, sleep disturbances, anxiety, hopelessness, a sense of betrayal, sexual trauma, anger and resentment, relief after disclosing their experiences, and the desire to become a better person. Despite experiencing severe trauma, the reporting process and assistance provided by UPTD PPA offered cathartic effects and opportunities for recovery.

Keywords: Psychological Impact, Sexual Violence, Women.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran dampak psikologis yang dialami korban kekerasan seksual yang pelakunya adalah anggota keluarga atau kerabat dekat, serta memahami pengalaman subjektif korban yang melapor ke UPTD PPA Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dilakukan dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan sepuluh tema utama, yaitu perasaan malu, bersalah, gangguan tidur, kecemasan, putus asa, perasaan dikhianati, trauma seksual, marah dan dendam, perasaan lega setelah mengungkapkan pengalaman, dan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Meskipun korban mengalami trauma berat, proses pelaporan dan pendampingan di UPTD PPA memberikan efek katarsis dan peluang pemulihan.

Kata Kunci: Dampak Psikologis, Kekerasan Seksual, Perempuan

Article submission: 24 Des 2025

Article revision: 25 Des 2025

Article acceptance: 26 Des 2025

I. INTRODUCTION

Menurut Permendikbudristek nomor 46 Tahun 2023, kekerasan seksual merupakan setiap tindakan yang menghina, menghina, melecehkan, menyerang tubuh, fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan hubungan kekuasaan gender, yang berakibat atau dapat berakibat pada penderitaan psikologis fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilangnya kesempatan memainkan Pendidikan, pekerjaan dengan aman dan optimal. Kekerasan seksual merupakan perilaku seksual yang disengaja, perilaku yang tidak dikehendaki dan berdampak berbahaya bagi penyintas. Kekerasan seksual termasuk adanya tindakan pelecehan seksual melalui sentuhan fisik seperti ciuman, rabaan dan pijatan bernuansa seksual di bagian tubuh tanpa adanya persetujuan dan menimbulkan rasa tidak nyaman (Kumalasari & Kusumiati, 2023)

Menurut *world health organization* (2017) Kekerasan seksual dapat berupa berbagai tindakan, antara lain serangan seksual seperti pemerkosaan, termasuk pemerkosaan sodomi, kopulasi oral paksa, serangan seksual dengan benda, serta sentuhan atau ciuman paksa. Selain itu, pelecehan seksual secara mental dan fisik juga termasuk dalam kategori ini, seperti menyebut seseorang dengan sebutan berkonteks seksual atau membuat lelucon dengan konteks seksual. Penyebaran video atau foto yang mengandung konten seksual tanpa izin, serta pemaksaan seseorang untuk terlibat dalam pornografi, juga merupakan bentuk kekerasan seksual. Tindakan lain yang termasuk adalah pemaksaan kegiatan seksual dengan imbalan tertentu, pernikahan secara paksa, pelarangan penggunaan alat kontrasepsi atau alat pencegah penyakit menular seksual, serta aborsi paksa.

Hal serupa juga dijelaskan Komnas Perempuan dan Anak (2019) yang mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan seksual yang mencakup pemerkosaan, pencabulan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, serta perdagangan perempuan untuk tujuan seksual. Selain itu, terdapat bentuk kekerasan seksual lainnya, seperti prostitusi paksa, perbudakan seksual, dan pemaksaan perkawinan, yang sering kali melibatkan pengekangan atau ancaman. Selain itu, Pornografi yang mengeksploitasi anak, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dengan unsur seksual, serta esibisionisme merupakan bentuk kekerasan

seksual yang merendahkan dan menyakiti korban. Pedofilia, yang melibatkan aktivitas seksual orang dewasa terhadap anak-anak.

Kasus kekerasan seksual saat ini seperti teori fenomena gunung es, istilah ini cocok dijadikan metamorfosa kasus kekerasan seksual di Indonesia. Ibarat gunung es, kasus kekerasan seksual yang diketahui dan dilaporkan hanya terlihat sedikit atau pada puncaknya saja. Padahal ada banyak yang tidak tampak dan tidak dilaporkan. Berdasarkan data dari *website* resmi Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yaitu sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI-PPA), jumlah kasus yang tercatat pada kasus kekerasan seksual di Indonesia maupun di Provinsi Jambi menunjukkan peningkatan dalam lima tahun terakhir.

Tabel 1. 1 Data Kekerasan Seksual di Indonesia dan Kota Jambi

Tahun	Kasus di Indonesia	Kasus di Kota jambi
2020	8.201	159
2021	10.327	217
2022	11.682	158
2023	13.156	219
2024	14.459	292

Sumber: SIMFONI-PPA 2025

Berdasarkan data yang didapatkan dari Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Jambi, laporan yang masuk pada tahun 2020, hanya 26 kasus yang dilaporkan, meningkat menjadi 36 kasus pada tahun 2021, sedikit menurun menjadi 35 kasus pada tahun 2022, lalu turun lagi menjadi 29 kasus pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 42 kasus pada tahun 2024.

II. LITERATURE REVIEW

Korban kekerasan seksual sering mengalami dampak psikologis yang mendalam yang memengaruhi kondisi mental dan emosional mereka. Menurut Saputri, Harliana, dan Syihabuddin (2024) trauma akibat kekerasan seksual dapat menyebabkan gangguan stress pasca-trauma (PTSD), kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berdaya. Korban juga sering mengalami ketakutan yang berlebihan,

kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, dan bahkan kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Salah satu dampak yang paling signifikan dan kompleks adalah dampak psikologis.

Dampak psikologis merupakan reaksi emosional dan mental akibat tekanan atau perubahan signifikan dalam hidup seseorang, yang dapat memengaruhi emosi, pikiran, dan perilaku. Hal ini sejalan dengan temuan Martinez-Calvo, dkk (2022) yang menjelaskan bahwa dampak psikologis dapat berupa perasaan malu terhadap diri sendiri, stres karena perbedaan dengan teman sebaya, kecemasan, depresi, isolasi sosial, hingga gangguan harga diri.

Menurut Dinapoli, dkk (2021) Dampak psikologis ini dapat dianalisis melalui beberapa tema utama, antara lain, distres psikologis, kecemasan (*anxiety*), depresi (*depression*), gangguan stres pascatrauma (PTSD), gangguan kognitif (*cognitive impairment*), serta gangguan citra tubuh dan konsep diri (*body image and self-concept disturbance*).

Pertama, Distres psikologis merupakan bentuk reaksi emosional negatif yang dialami individu akibat tekanan atau trauma berat, ditandai dengan perasaan sesak, sedih mendalam, hingga tangisan yang muncul tanpa pemicu jelas. Kondisi ini mengganggu kestabilan emosional korban dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Setelah menguraikan aspek-aspek psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual, penting untuk melihat bagaimana aspek-aspek tersebut terwujud dalam kehidupan nyata partisipan. Penjabaran ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak psikologis yang dirasakan korban berdasarkan pengalaman subjektif mereka. Berikut merupakan uraian dampak psikologis yang dialami masing-masing partisipan berdasarkan hasil wawancara mendalam.

III. METHODS

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuannya adalah melihat dampak psikologis pada korban kekerasan seksual yang melapor ke UPTD PPA Kota Jambi. Maka dari itu, penggunaan pendekatan fenomenologi adalah metode yang sangat cocok untuk dapat memaparkan informasi secara keseluruhan dan apa adanya secara deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur pada 3

narasumber menggunakan teknik sampling purposive dengan karakteristik perempuan yang merupakan korban kekerasan seksual dan melapor ke UPTD PPA Kota Jambi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

IV. RESULTS

Dalam penelitian ini diperoleh sepuluh tema utama dampak psikologis, yaitu perasaan malu, merasa bersalah, gangguan tidur, kecemasan, putus asa, merasa terkianati, trauma seksual, marah dan dendam, perasaan lega, dan perasaan ingin menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil temuan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan teori aspek psikologis yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Perasaan Malu

Perasaan malu merupakan respon emosional yang muncul ketika individu merasa dirinya dinilai negatif oleh lingkungan sekitar, citra dirinya tercoreng, atau harga dirinya direndahkan. Bagi korban kekerasan, rasa malu seringkali muncul akibat stigma sosial, pandangan buruk dari orang lain, maupun penyebaran informasi yang merugikan. Kondisi ini membuat korban merasa terasing, tertekan, dan sulit untuk kembali menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan ketiga partisipan, rasa malu muncul sebagai dampak utama yang dipicu oleh tersebarnya informasi atau materi terkait kekerasan seksual yang mereka alami. CN merasa malu karena peristiwa yang dialaminya menjadi bahan perbincangan publik, OR merasa harga dirinya direndahkan setelah foto-fotonya disebarkan hingga ia ingin pindah sekolah, sedangkan AA merasa dipermalukan akibat hujatan dan cerita buruk yang menyudutkannya. Secara keseluruhan, rasa malu pada korban muncul karena adanya penilaian negatif dari lingkungan yang memperburuk kondisi psikologis mereka.

Merasa Bersalah

Perasaan bersalah merupakan emosi negatif yang muncul ketika individu merasa telah melakukan sesuatu yang keliru, mengecewakan orang lain, atau gagal melindungi dirinya sendiri. Pada korban kekerasan, perasaan bersalah sering kali muncul meskipun kesalahan bukan berada pada pihak korban, melainkan pada

pelaku. Namun, korban tetap cenderung menyalahkan dirinya sendiri atas peristiwa yang dialami, yang pada akhirnya memperberat kondisi psikologis mereka.

Ketiga partisipan menunjukkan bahwa rasa bersalah muncul sebagai emosi yang kuat dan mendalam setelah mengalami kekerasan seksual. OR merasa bersalah karena menganggap dirinya tidak mampu menjaga diri serta merasa telah mengecewakan orang tuanya, diiringi penyesalan atas kepercayaan dan waktu yang diberikan kepada pelaku hingga kekecewaan tersebut menumpuk menjadi tangis berulang. Sementara itu, AA merasa bersalah karena menganggap dirinya telah mengecewakan ayahnya yang selalu mendukung dan menilai keputusan menjalin hubungan dengan pelaku sebagai tindakan bodoh yang merendahkan dirinya.

Gangguan Tidur

Gangguan tidur merupakan salah satu dampak psikologis yang sering dialami korban setelah melalui peristiwa traumatis. Bentuk gangguan tidur yang muncul dapat berupa sulit tidur, sering terbangun di malam hari, mimpi buruk, hingga pola tidur yang tidak teratur. Kondisi ini menyebabkan korban merasa lelah, tidak bertenaga, dan kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari secara optimal.

Hasil wawancara menunjukkan, gangguan tidur muncul sebagai dampak psikologis yang jelas setelah mengalami kekerasan seksual. CN mengalami kualitas tidur yang sangat terganggu dengan mimpi buruk berulang serta sering terbangun di malam hari karena terus memikirkan peristiwa traumatis. OR menunjukkan perubahan pola tidur secara drastis, sering begadang hingga dini hari bahkan tidak dapat tidur selama tiga hari berturut-turut karena terus menangis. Sementara itu, AA kesulitan tidur akibat kecemasan yang meningkat, durasi tidur yang semakin singkat, serta kemunculan mimpi buruk yang membuat tidurnya tidak lagi memberikan rasa nyaman.

Kecemasan

Kecemasan merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan rasa khawatir, takut, gelisah, serta ketegangan berlebih yang muncul sebagai respon terhadap ancaman atau pengalaman traumatis. Pada korban kekerasan, kecemasan seringkali hadir dalam bentuk panik, perasaan tidak aman, serta ketakutan yang berlebihan

terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat menghambat interaksi sosial, menurunkan semangat hidup, serta memperburuk kesejahteraan psikologis korban.

Kecemasan muncul sebagai reaksi psikologis yang kuat pasca mengalami kekerasan seksual. CN mengalami kecemasan yang ditandai dengan panik, rasa takut berlebihan, dan penghindaran interaksi sosial karena merasa selalu terancam. OR menunjukkan kecemasan yang berkaitan dengan penyebaran foto dirinya, menyebabkan gemetar, kekhawatiran berulang akan kejadian serupa, serta dampak fisik berupa hilangnya nafsu makan dan penurunan berat badan. Sementara AA mengalami kecemasan dalam bentuk frustrasi dan sensitivitas emosional yang tinggi, sehingga mudah tersinggung dan merasa tidak nyaman bahkan terhadap sikap ramah orang lain.

Putus Asa

Putus asa merupakan kondisi psikologis ketika individu merasa kehilangan harapan, motivasi, serta keyakinan untuk mencapai tujuan hidupnya. Pada korban kekerasan, perasaan ini muncul akibat pengalaman traumatis yang membuat mereka merasa tidak berdaya, kehilangan harga diri, bahkan meragukan masa depan. Putus asa dapat menghambat perkembangan diri, menurunkan semangat belajar, serta membuat korban menarik diri dari lingkungan sosial.

Berdasarkan ketiga partisipan, perasaan putus asa muncul sebagai dampak emosional yang mendalam setelah mengalami kekerasan seksual. CN merasa masa depannya terancam, mengalami keraguan terhadap cita-cita menjadi dokter yang kini dianggap sulit terwujud. OR menunjukkan putus asa melalui keinginan menarik diri dari lingkungan sosial, merasa tidak lagi dihargai, serta kehilangan kepercayaan terhadap orang lain dan pihak yang seharusnya memberikan perlindungan. Sementara itu, AA mengalami hilangnya rasa percaya diri dan keyakinan terhadap harga dirinya, merasa dirinya “rusak” sehingga lebih memilih mengurung diri.

Merasa Terkhianati

Perasaan terkhianati muncul ketika korban menyadari bahwa orang yang mereka percayai justru menjadi pihak yang menyakiti, mengecewakan, atau

meninggalkan mereka. Dalam konteks korban kekerasan, pengkhianatan ini seringkali datang dari orang dekat, baik teman maupun pasangan, sehingga dampak emosional yang dirasakan jauh lebih dalam. Rasa terkhianati membuat korban kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, menimbulkan rasa sakit hati, kekecewaan, dan perasaan tidak aman dalam menjalin hubungan sosial.

Secara keseluruhan, perasaan terkhianati muncul karena kepercayaan yang mereka berikan justru dibalas dengan perlakuan menyakitkan. CN merasa dikhianati oleh teman dekatnya sendiri yang menyebarkan peristiwa yang dialaminya, sehingga ia menjadi sulit mempercayai orang lain kembali. OR merasakan pengkhianatan dari pelaku yang sebelumnya berjanji melindungi, namun justru melakukan pelecehan dan memperburuk kondisinya. Sementara AA merasa kepercayaan dan harapan yang ia berikan kepada pasangan serta dukungan dari teman-temannya tidak pernah terwujud, melainkan berubah menjadi kekecewaan dan perlakuan yang menyudutkan.

Trauma Seksual

Trauma seksual merupakan dampak psikologis yang muncul akibat pengalaman buruk yang berhubungan dengan perilaku seksual, baik dalam bentuk ketakutan, penghindaran, maupun rasa tidak nyaman terhadap lawan jenis. Trauma ini dapat memengaruhi kemampuan korban dalam menjalin relasi, menimbulkan perasaan terancam, serta membuat korban sulit mempercayai orang lain, khususnya laki-laki.

Trauma seksual muncul dalam bentuk ketakutan dan penghindaran terhadap lawan jenis. CN menunjukkan trauma melalui perilaku menghindari laki-laki, baik dalam konteks pertemanan maupun hubungan romantis, karena rasa takut yang masih melekat. OR mengalami trauma yang lebih dalam dengan menolak kemungkinan menikah di masa depan, karena pernikahan dianggap berhubungan dengan pengalaman seksual yang menakutkan dan berisiko dimanfaatkan kembali. Sementara itu, AA menampilkan trauma melalui ketidakpercayaan terhadap laki-laki dan pandangan negatif terhadap hubungan romantis, disertai kecenderungan untuk

menjauh atau memutus hubungan demi melindungi diri dari kemungkinan disakiti kembali.

Marah dan Dendam

Marah dan dendam merupakan respon emosional yang muncul sebagai bentuk reaksi terhadap ketidakadilan, rasa sakit hati, maupun pengkhianatan yang dialami korban. Emosi ini sering kali hadir bersamaan dengan keinginan untuk membalas perlakuan yang telah dialami, baik secara langsung maupun dalam bentuk fantasi. Meskipun marah dan dendam merupakan reaksi yang wajar, perasaan ini dapat memperberat kondisi psikologis jika tidak tersalurkan dengan cara yang tepat.

Pada partisipan OR dan AA, rasa marah dan dendam terlihat kuat saat mengingat perlakuan pelaku: OR marah karena dipermalukan di depan banyak orang namun merasakan kepuasan ketika melihat pelaku mendapat konsekuensi hukum, sedangkan AA mengekspresikan kebencian mendalam dan keinginan agar pelaku merasakan penderitaan yang lebih besar, hal ini menunjukkan dendam batin dan keinginan balas sakit.

Perasaan Lega Setelah Melapor

Perasaan lega merupakan kondisi emosional positif yang muncul setelah individu mampu mengekspresikan perasaan, mendapatkan dukungan, atau menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Pada korban kekerasan, rasa lega biasanya hadir setelah mereka berani menceritakan pengalaman traumatis, mendapat pendampingan, atau merasa tidak sendirian menghadapi peristiwa tersebut. Perasaan lega berperan penting dalam proses pemulihan psikologis karena membantu korban merasa lebih ringan, terbuka, dan kembali percaya diri.

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa perasaan lega muncul sebagai tanda pemulihan emosional setelah melalui fase tekanan psikologis yang berat. CN merasakan kelegaan dan kebahagiaan setelah kecemasan dan kepanikan yang sebelumnya dialami mulai mereda. OR merasa lega dan puas setelah dapat menceritakan pengalamannya kepada pendamping di UPTD, karena merasa didukung dan tidak lagi sendirian dalam menghadapi situasinya. Sementara itu, AA menunjukkan kelegaan melalui berkurangnya beban emosional serta

kemampuannya untuk kembali berinteraksi dengan lawan jenis dan membangun kepercayaan diri.

Perasaan Ingin Menjadi Lebih Baik

Menjadi lebih baik merupakan bentuk respon positif korban dalam menghadapi pengalaman traumatis yang dialaminya. Proses ini mencerminkan adanya motivasi untuk bangkit, memperbaiki diri, dan membangun kembali masa depan yang lebih baik. Perubahan positif tersebut biasanya diwujudkan melalui tekad untuk melanjutkan pendidikan, fokus pada pengembangan diri, serta menghindari hal-hal yang dapat memperburuk kondisi psikologis.

Keinginan untuk berubah menjadi lebih baik muncul sebagai bentuk motivasi positif pasca pengalaman traumatis. CN menunjukkan tekad untuk memperbaiki masa depan dengan kembali bersekolah dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. OR memiliki semangat untuk bangkit dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan yang membanggakan orang tua dan mengangkat derajat keluarga, sehingga pengalaman buruk tidak lagi memengaruhi masa depannya. Sementara itu, AA berupaya memperbaiki diri melalui fokus pada pendidikan, mengikuti kegiatan positif, serta mengembangkan kekuatan dari dalam diri untuk melawan trauma dan kembali percaya pada kemampuannya.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Korban kekerasan seksual yang melapor ke UPTD PPA Kota Jambi mengalami dampak psikologis yang kompleks, meliputi kecemasan, depresi, PTSD, distress psikologis, serta gangguan citra diri. Kekerasan seksual oleh kerabat dekat memperberat trauma akibat adanya pengkhianatan kepercayaan. Meskipun demikian, pelaporan dan dukungan yang diterima berkontribusi pada munculnya perasaan lega dan motivasi untuk pulih.

UPTD PPA disarankan untuk memperkuat layanan pendampingan psikologis berkelanjutan bagi korban. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan partisipan yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk memahami proses pemulihan jangka panjang korban kekerasan seksual.

VI. BIBLIOGRAPHY

- Adinda, Y., Wulandari, & Saefudin, Y. (2024). Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 296-302.
- Agustiawan. (2022). Kekerasan Seksual (Agustiawan, Ed.). Media Sains Indonesia. [Www.Medsan.Co.Id](http://www.medsan.co.id)
- American Psychological Association. (2022). *Understanding Psychological Testing and Assessment*. <https://www.apa.org/topics/testing-assessment-measurement/understanding>.
- Komnas Perempuan Dan Anak. (2019). Bentuk Kekerasan Seksual. <http://www.kekerasanseksual.komnasperempuan.or.id/>
- Kumalasari, F., & Kusumiati, R. Y. E. (2023). Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Perkembangan Remaja (*The Impact Of Sexual Violence In The Domestic Sphere On Adolescent Development*). *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 14(1), 1-19.
- Martínez-Calvo, A., Campos-Rivas, A., & González-Becerra, A. (2022). *Psychological aspects of pre adolescents or adolescents with precocious puberty: A systematic review*. *Journal of Pediatric Nursing*, 64, e61-e68. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.01.002>
- Muhid, A., Fauziyah, N., Khariroh, L. M., & Andiarna, F. (2019). *Quality Of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif*. *Journal Of Health Science And Prevention*, 3(1), 47-55.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya *Child Sexual Abuse: Impact And Handling*. Sosio Informa, 1.
- Qurotul Ahyun, F., & Prasetya Stai Muhammadiyah Probolinggo, B. (N.D.). Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban.
- Rao, S. S. (2018). Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual Pada Wanita Dewasa Awal (*Doctoral Dissertation*, Unika Soegijapranata Semarang).
- Saputri, R., Harliana, E., & Syihabuddin. (2024). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Keadilan: Jurnal Penelitian Hukum Dan Peradilan*, 2(1), 53-62.
- Sesilia, P., Nurdiana, S. K., Ananta, R. P., Nurani, N., Anwar, K., & Najib, M. J. (2024, August). Efektivitas Terapi EMDR Dalam Mengatasi Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD) Pada Kalangan Remaja. In *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences* (Vol. 3, pp. 412-420).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (19th Ed.). Alfabeta, Cv.
- World Health Organization. (2017). *Responding To Children And Adolescents Who Have Been Sexually Abused Who Clinical Guidelines*.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (1st Ed.). Kencana.